

Tinjauan Program Pembinaan Karakter Remaja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Perspektif Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun

Oleh:

Luluk Indarinul Mufidah¹ dan Achmad Subandi²

Lulukindarimul.m@gmail.com

Abstract

The research aims to examine the character building programs by PPG DPD LDII from the perspective of Ibnu Khaldun's thoughts. The results of this study indicate that; First, the methods or methods used by PPG DPD LDII, using the following four methods: (1) Planning and formulating character building programs by PPG DPD LDII every year. (2) Collaborating with the five elements of character building, which consist of the community, namely parents, clerics / ustadzah, organizational administrators, expert educators and psychologists, as well as art and sports experts. (3) Dividing the next generation into several classes, namely (a) Cabe Rawit Class consisting of ages 3-12 years, (b) Pre-Adolescent Class consisting of 13-15 years old, (c) Youth Class consisting of 16-20 years old and (d) pre-marital classes consisting of ages 21-30 years. (4) Evaluation, evaluation is held every week, every month and at the end of every year, together with character coaches and administrators of DPD LDII. Second, the target of the character development program for the next generation is Tri Sukses Next Generation and Six Thobiat Luhur, Tri has been successfully educated from: pious and fakih, akhlaqul karimah and independence. While the Six Thobiats consist of: Rukun, compact, good cooperation, honest, trustworthy and Mujhid muzhid. Third, when the researcher analyzed the program of character building for the next generation (LDII) with Ibn Khaldun's thoughts, the researcher found a match between culture. Even though it doesn't have a naming

Keywords: *Character Education, PPG LDII, youth development.*

Pendahuluan

Pemuda atau generasi muda adalah sumber penggerak dan pembawa perubahan yang sering disebut sebagai *agent of change* (agen perubahan). Banyak literatur mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemuda adalah Pertama, mereka yang berumur 10-24 tahun; Kedua, mereka yang berumur antara 15-30 tahun; Ketiga, mereka yang berumur antara 15-35 tahun; Keempat, mereka yang secara psikologis mempunyai jiwa muda dan mempunyai identitas kepemudaan. Dari pendapat diatas dapatlah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemuda

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula (STAIM) Nganjuk

² Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula (STAIM) Nganjuk

adalah mereka yang berumur 10-35 tahun atau lebih, dengan catatan, yang lebih dari 35 tahun tersebut secara psikologis mempunyai jiwa kepemudaan dan mempunyai identitas kepemudaan.³

Islam juga memiliki pendapat tentang identitas kepemudaan atau *asy-syabab* yang dapat dilihat dalam ungkapan sifat dan sikap yakni: Pertama, berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak. Kedua, memiliki standar moralitas (iman), berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam perkataan. Ketiga, seorang yang tidak berputus asa, pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai.

Sejalan dengan pendapat tersebut, identitas kepemudaan dapat dilihat melalui pola-pola tindakannya yakni penuh dengan kreativitas disertai penanaman asas-asas moral, etika, bersusila, serta berkeyakinan agama, dan mampu dijadikan barometer kehidupan berbangsa. Begitu banyak hal-hal yang menggambarkan identitas kepemudaan itu sendiri dalam ranah praktis maupun ilmiah.⁴ Sedangkan dalam organisasi LDII generasi muda disebut generasi penerus. Definisi generasi penerus adalah seorang yang memiliki kemauan untuk meneruskan estafet perjuangan para pendahulunya yang dengan sifat militan, visioner, dan memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi tantangan.

Namun, saat ini generasi muda menghadapi tantangan dari perubahan sosial yakni arus globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi berdampak pada perubahan karakter. Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan: politik, ekonomi dan kultural.⁵ Dampak negatif lain dari globalisasi dan modernisasi dalam hal kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah semakin hilangnya etika (*ethical zero*). Orang bebas memilih manapun, apapun yang mereka sukai. Generasi muda saat inipun digandrungi fenomena demikian. Memilih kemudahan mengakses komunikasi dan informasi, bukan lagi untuk menambah ilmu pengetahuan, tetapi mengakses situs-situs yang merusak seperti situs berbau pornografi.

Kebudayaan telah berkembang menjadi peradaban lintas negara atau dunia tanpa batas (*borderless world*) sebagai buah meningkatnya komunikasi antarnegara seiring dengan teknologi komunikasi yang semakin canggih, kemajuan teknologi memiliki kecenderungan melindas nilai-nilai dan norma. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat merupakan disfungsi sosial. Disfungsi

³ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 164.

⁴ Ibid, 170.

⁵ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), 101.

terjadi dikarenakan nilai dan norma telah mengalami kemunduran dalam menjalankan fungsinya sebagai alat yang ideal untuk mengontrol perilaku sosial masyarakat⁶. Akibat menurunnya fungsi sosial dalam masyarakat, menimbulkan dampak negatif yakni karakter yang tidak lagi sesuai dengan nilai dan norma. Hal tersebut kini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sejauh ini dapat dilihat di hampir semua media massa, setiap hari ada saja kasus tentang korupsi, sadisme, perampokan, pencurian, tindak anarkis, narkoba, pergaulan bebas, prostitusi, dan lain-lain⁷. Perilaku menyimpang tersebut semakin menjamur dari kalangan usia anak-anak hingga usia dewasa. Rusaknya moral dan karakter seharusnya membuat berbagai kalangan semakin serius untuk mengembalikan keteraturan sosial. Salah satunya adalah membina karakter individu yang sesuai dengan nilai dan norma yang baik dalam masyarakat.

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun mempunyai arah yang jelas yaitu mencoba membawa umat manusia untuk bisa mensosialisasikan hakikat pendidikan sosial dengan realitas yang ada di sekitarnya yang meliputi realitas yang adikuasa, material, spiritual, benda-benda, hewan dan manusia, dengan cara yang lebih baik.⁸ Oleh sebab itu, pembinaan karakter seharusnya menjadikan generasi muda tersebut memiliki kecerdasan. Seperti yang diungkapkan Ahmad Tarmiji dalam sebuah Jurnal :

“Menurut Ibnu Khaldun seperti disinggung dalam Muqqaddimah-nya, kendati tidak secara runut, kecerdasan manusia meliputi lima aspek yaitu aspek kognitif (fikriyyah ma'arifiyah), afektif (khuluqiyah), psikomotorik (jihadiyah), spiritual (ruhaniyah), serta sosial kemasyarakatan (ijtima'iyah)”.⁹

Kelima aspek kecerdasan tersebut diatas merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh generasi penerus untuk memproteksi diri dari dampak negatif perkembangan zaman di era globalisasi dan modernisasi dewasa ini. Pembinaan dan pembentukan kecerdasan tersebut adalah tanggung jawab dan kewajiban bagi seluruh elemen masyarakat. Orang tua dalam pranata keluarga, institusi pendidikan, institusi keagamaan, lingkungan masyarakat, sampai pada elemen dalam pemerintahan daerah dan pusat memiliki porsi masing-masing dalam melakukan tindakan

⁶ Lismijar, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, Jurnal Ilmiah Pereduan Vol. I, No. 01, September 2013, 15

⁷ *Ibid*, 17

⁸ Nashruddin, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, (Jakarta: Mutiara, 1979), 15

⁹ Ahmad Tarmiji, *Meretas Jalan Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun : Antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nasionalisme*, dalam Jurnal Komunitas Sosiologi Volume 3 No. 2 Desember 2008, (Jakarta: Jurusan Sosiologi FIS UNJ, 2008), 50-51.

serius terhadap pembinaan dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa ini. Semua itu terjadi melalui proses pendidikan yang terus menerus dan berkesinambungan.

Pengerak Pembina Gebenarasi Penerus (PPG) merupakan sub-oraganisasi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang dilaksanakan oleh seluruh tingkat kepengurusan keorganisasian LDII, baik tingkat PAC (Pimpinan Anak Cabang), PC (Pimpinan Cabang), DPD (Dewan Pengurus Daerah), DPW (Dewan Pengurus Wilayah) hingga DPP (Dewan Pimpinan Pusat). PPG terdiri dari orang-orang yang memiliki tanggung jawab sebagai agen sosialisasi pembinaan karakter generasi penerus LDII di seluruh Indonesia. LDII menyebut pemuda-pemudinya dengan sebutan *generus* (generasi penerus). Pelaksanaan PPG merupakan wujud rasa tanggung jawab dalam membangun karakter terhadap *generus* berdasarkan nilai dan norma masyarakat serta nilai-nilai luhur agama (Islam). Hal ini dilakukan, agar para generasi penerus memiliki cara hidup yang baik dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarganya, agamanya dan masyarakat. Proses sosialisasi pembinaan tersebut dilakukan melalui pendidikan ilmu agama dan pengetahuan pendukung yang bersifat terus menerus dan berkesinambungan, dimulai dari usia dini hingga usia dewasa dengan konsep *long life education* (pendidikan seumur hidup).

PPG DPD LDII dalam Sosialisasi Program Pembinaan Karakter Generasi Penerus

Dari hasil literatur review dan wawancara dapat dideskripsikan metode atau cara yang diterapkan oleh PPG DPD LDII dalam sosialisasi program-program pembinaan karakter, adapun cara PPG DPD LDII dalam mensosialisasikan program pembinaan karakter generasi penerus antara lain:

1. Perencanaan dan perumusan program pembinaan karakter.

PPG DPD LDII selaku agen sosialisasi dari program pembinaan karakter, serta memiliki tanggung jawab penuh terhadap pembinaan karakter generasi penerus (LDII), sehingga perencanaan hingga dengan sosialisasinya menjadi rutinitas yang tidak boleh ditinggalkan oleh segenap pengurus PPG DPD LDII. Pada setiap awal tahun PPG DPD LDII, membuat dan merencanakan program pembinaan karakter generasi penerus. Program pembinaan karakter untuk generasi penerus merupakan penjabaran dari program PPG Pusat, yang teknis perencanaannya melalui musyawarah pengurus PPG DPD LDII Kota Kediri, dan apabila diperlukan penyesuaian dengan keadaan generasi penerus di wilayah, maka akan disesuaikan.

2. Mengandung lima unsur pembina karakter generasi penerus.

Cara kedua untuk sosialisasi program pembinaan karakter, PPG DPD LDII dengan mengandung lima unsur dari masyarakat yakni orang tua, *ustad/ustadzah*, pengurus organisasi, pakar pendidik dan psikolog, serta pakar seni dan olah raga. Lima unsur masyarakat ini kemudian disebut sebagai pembina karakter generasi penerus, karena mereka semua adalah pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan generasi penerus pada setiap harinya. Untuk teknis sosialisasinya adalah dengan cara mengadakan pertemuan secara rutin dengan pembina karakter, kemudian pengurus PPG DPD LDII mensosialisasikan program-program pembinaan karakter generasi penerus, yang meliputi dari materi program, jadwal pelaksanaan serta jadwal evaluasi dari pelaksanaannya.

Dalam hal ini PPG DPD LDII sebagai pengawas dari pembina pembinaan karakter generasi penerus, dan itu diatur dalam juknis LDII pusat, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan sosialisasi dari program serta pelaksanaan dari program pembinaan. Dalam hal ini pembina karakter generasi penerus yang terdiri dari lima unsur tadi secara struktural berada dibawah pengurus PPG DPD LDII. Untuk sosialisai program pembinaan karakter kepada pembina, biasanya pengurus PPG DPD LDII mengadakan pertemuan di *majlis ta'lim*, yang tersebar diwilayah. PPG DPD LDII akan keliling ke *majlis taklim-majlis ta'lim* yang berada dibawah naungan LDII.

Sosialisasi juga dilakukan dengan orang tua secara langsung, dimana pengurus PPG DPD LDII, dengan sengaja mengontrol perilaku generasi penerus melalui orang tua, dan apabila diperlukan, maka pengurus PPG DPD LDII bersedia untuk dijadikan konsultan terkait dengan pembinaan anak dirumah. Tujuannya tak lain adalah agar problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidika anaknya dapat teratasi, karena terkadang juga diperlukan peran dari pihak ketiga untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan anak.

3. Membagi generasi penerus menjadi beberapa kelas.

Untuk memudahkan serta menyesuaikan kebutuhan generasi penerus akan pembinaan karakter, maka PPG DPD LDII membagi generasi penerus menjadi empat kelas, yakni (1) Kelas Cabe Rawit terdiri usia 3-12 tahun, (2) Kelas Pra Remaja terdiri dari usia 13-15 tahun, (3) Kelas Remaja terdiri dari usia 16-20 tahun dan (4) kelas pra Nikah terdiri dari usia 21-30 tahun. Pembagian kelas berdasarkan usia dan kebutuhan akan pembinaan karakter, pada dasarnya merupakan program yang sudah terbentuk sejak lama, dan dijalankan diberbagai

wilayah. Hal ini berdasarkan prinsip pendidikan yang menyesuaikan dengan usia peserta didik. Beda usia beda kebutuhan dan beda perlakuan.

4. Evaluasi

Tidak hanya merencanakan atau mensosialisasikan semata, PPG DPD LDII juga mengadakan evaluasi, evaluasi secara umum untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan sosialisasi dari PPG DPD LDII kepada lima unsur pembina dan evaluasi terhadap pelaksanaan program-program pembinaan karakter. Dapat dikatakan bahwa tahap evaluasi merupakan salah satu fungsi dan peran dari pengurus PPG DPD LDII, bahkan PPG DPD di semua wilayah. Adapun teknis evaluasinya meliputi: *Pertama*, evaluasi rutin setiap bulan sekali yang dilaksanakan oleh lima unsur pembina karakter beserta pengurus PPG DPD LDII. *Kedua*, rapat mingguan terkait dengan evaluasi KBM (kegiatan belajar mengajar) yang dilakukakn oleh ustadz dan ustadzah di *majlis ta'lim*. Hal ini dilakukan oleh pengurus PPG DPD LDII Kota Kediri untuk memantau sejauh mana perkembangan dan problematika dari KBM. *Ketiga*, adalah evaluasi tahunan, program ini dilakukan setiap setahun sekali, adapun acara ini dilakukan diluar pondok, biasanya ditempat wisata alam, hal ini dilakukan agar pengurus beserta pihak-pihak terkait dengan pembinaan karakter generasi penerus mendapatkan suasana baru, serta untuk mempererat hubungan emosional diantara mereka. Adapun bahasan dalam evaluasi ini adalah program tahun (prota) dari program pembinaan karakter generasi penerus.

Target Program Pembinaan Karakter PPG DPD LDII untuk Generasi Penerus

Adapun target dari pembinaan karakter remaja atau generasi penerus tapat dianalisa dari dua target utama yang ingin dicapai oleh PPG DPD, yakni Tri Sukses dan Enam Thobiat Luhur.

1. Tri Sukses

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebagai ormas dakwah berupaya membantu pemerintah dalam rangka menyukseskan program generasi emas Indonesia. LDII telah lama menyusun program andalan. LDII telah mencanangkan “Tri Sukses Generasi Penerus”. Begitu juga dengan PPG DPD LDII Kota Kediri sebagai anak pengurus dari pusat dengan sengaja melalui program-program pembinaan karakter generasi penerus, bertekad untuk mencetak generasi muda yang memiliki:

a. Ilmu dan kepeahaman agama (*Alim dan Fakih*)

Tri Sukses *Pertama* adalah generasi Alim dan Fakih, yang artinya generasi penerus mengerti dan memahami kedudukan dirinya sebagai hamba Allah SWT. Mereka dituntut untuk melaksanakan kewajiban yang tidak bisa di wakikan kepada siapapun dan ditunda sesaat pun, yaitu beribadah kepada Allah. Mengerti dan memahami bahwa amalan ibadah yang berdasarkan Alquran dan Alhadist yang tidak di campuri dengan bid'ah, khurofat, syirik, tahayyul serta murni niatnya yaitu mengharapkan rahmat Allah dan terhindar dari siksa Allah. Mengerti dan memahami peraturan Allah dan Rosul berupa perintah, larangan, halal haram, dosa pahala, surga dan neraka. Mengerti dan memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk beramar *ma'ruf nahyi* mungkar.

b. *Akhlaqul Karimah*

Tri Sukses *Kedua*, adalah generasi penerus yang memiliki *akhlaqul karimah*, dalam hal ini PPG DPD Kota Kediri memiliki target agar generasi penerus memiliki karakter, sopan santu, tata krama, dan budi pekerti yang luhur yang menjadi ciri khas bangsa ini. Dengan demikian generasi Indonesia dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sila ke-2, kemanusiaan yang adil dan beradab. Salah satu cara yang ditempuh oleh PPG DPD LDII Kota ialah dengan pengkajian dalil quran dan hadis hadis tata krama, nasehat agama, simulasi budi pekerti dll.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu ajaran Nabi, tidak tergantung dengan orang lain, selalu berusaha untuk tangan selalu di atas, hal ini pula yang menjadi target PPG DPD LDII Kota Kediri. Di mana PPG DPD LDII berkomitmen menumbuhkan generasi yang dapat hidup dengan mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Cara yang ditempuh, salah satunya ialah dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan.

2. Enam *Thobiat Luhur*

Selain tri sukses yang menjadi target dari program pembinaan karakter generasi penerus oleh PPG DPD LDII Kota Kediri adalah, Enam Thobiat Luhur, yakni Rukun, Kompak, Kerjasama yang Baik, Jujur, Amanah, dan *Mujhid muzhid*.

a. Rukun

Rukun berarti saling mengasihi, saling memaafkan, bantu membantu dan tolong menolong dalam kebaikan, kuat memperkuat, saling mendoakan yang baik, berfikir positif dan tidak iri hati terhadap sesamanya. Rukun merupakan buah dari baiknya akhlak, sedangkan buruknya akhlak berbuah permusuhan dan perpecahan.

b. Kompak

Suatu kegiatan oleh jamaah LDII dilakukan secara bersama-sama dengan giat, senang gembira sebagaimana diistilahkan dalam bahasa Jawa "*holobis kuntul baris, sak iyek sak eko proyo/seia sekata*".

c. Kerjasama yang baik

Kerja sama yang baik, adalah sikap yang saling peduli, saling mendukung, saling menjaga perasaan, tidak saling menjegal, tidak saling menjatuhkan, tidak saling merugikan dan tidak saling memfitnah, baik antar jamaah atau dengan masyarakat luas.

d. Jujur

Jujur dapat diartikan berkata yang benar, apa adanya, tidak berdusta, tidak menipu, hal ini dilakukan tidak hanya dalam lingkup jamaah LDII saja namun juga pada masyarakat luas.

e. Amanah

Amanah berarti bisa dipercaya dan menjaga kepercayaan itu, menyapaikan hak kepada yang berhak menerima, tidak berkhianat (tidak merusak kepercayaan)

f. Mujhid muzhid

Mujhid artinya kerja giat, semangat, dan berhasil. Muzhid artinya hidup hemat, tidak boros, bias mengukur kemauan dengan kemampuan.

Kesesuaian Program Pembinaan Karakter PPG LDII Perspektif Pendidikan Ibnu Khaldun.

Pada dasarnya tidak hanya lingkungan sekolah yang menjadi pusat penanaman dan pembinaan pendidikan karakter namun keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat dan pemerintah pula ikut berperan aktif dalam mendukung hal tersebut, dengan tujuan terbentuknya peserta didik yang berkarakter baik dan unggul berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam bahasan ini akan dijelaskan program-program pembinaan karakter dari perspektif pendidikan karakter, yang kemudian akan dianalisis kesesuaiannya dengan pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun pada bab selanjutnya.

Adapun program-program pembinaan karakter oleh pengurus PPG DPD LDII Kota Kediri meliputi:

1. Pembinaan karakter kognitif (*fikriyyah ma'arifiyah*)

Untuk meningkatkan pengetahuan generasi penerus baik tentang pengetahuan agama serta ilmu sosial lainnya, maka PPG DPD LDII menerapkan pengajian rutin kepada pemuda LDII di setiap wilayah LDII. Upaya dalam membina karakter kognitif generasi muda LDII, salah satunya adalah dengan pengajian rutin dan berkesinambungan. Sehingga dapat dipahami bahwa pengajian yang ditujukan kepada jamaah yang masih dalam kategori pemuda (generasi penerus) diadakan baik secara rutin dan insidental. Pengajian rutin ini bertujuan untuk membina karakter kognitif generasi penerus, sehingga generasi penerus dapat selalu meningkatkan pengetahuan baik tentang agama maupun tentang ilmu sosial lainnya, misalkan pengetahuan tentang bisnis atau kewirausahaan. Adapun tujuan dari pembinaan karakter kognitif, selain untuk meningkatkan pengetahuan pemuda LDII/ generasi penerus LDII, juga untuk membentengi kepribadian pemuda LDII dari pengaruh negatif budaya barat, yang cenderung berseberangan dengan ajaran Islam.

Gagasan Ibnu Khaldun mengenai kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'arifiyah*) memiliki keterkaitan pula dengan program pembinaan karakter generasi penerus. Kecerdasan kognitif bertumpu pada kekuatan pikiran manusia. Menurut Ibnu Khaldun kemampuan berpikir manusia merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan segala puncak kemuliaan dan ketinggian manusia dari makhluk Tuhan lainnya. Dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun menerangkan hirarki pemikiran manusia yang pada dasarnya bertitik tolak pada rasa batiniah dan lahiriah yang akhirnya membentuk kekuatan jiwa dan kekuatan pikiran. PPG DPD LDII memiliki pandangan bahwa karakter kognitif dapat menjadikan generasi penerus mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap memegang teguh ajaran Islam, hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mampu menjadikan generasi penerus memiliki prinsip hidup, hal ini sesuai dengan konsep Ibnu Khaldun bahwa pemikiran manusia dapat membentuk kekuatan jiwa dan kekuatan pikiran.

2. Pembinaan karakter afektif (*khuluqiyah*)

Apalah arti sebuah pengetahuan yang luas tanpa diimbangi dengan akhlak yang baik, sehingga dengan sengaja PPG DPD LDII Kota Kediri juga membuat program pembinaan karakter afektif. Program pembinaan ini selain melalui pengajian rutin, sebagaimana yang

peneliti sampakan pada poin a, PPG DPD LDII Kota Kediri menerapkan simulasi penerapan *khuluqiyah* (sikap afektif) dilingkup keluarga dengan kontrol langsung dari orang tua. Orang tua merupakan salah satu unsur pembina karakter generasi penerus, karena keluargalah yang sering dan mengetahui betul keseharian anaknya, maka PPG DPD LDII dengan sengaja mensosialisasikan program pembinaan karakter generasi penerus dan sekaligus memberikan tugas kepada orang tua untuk selalu mengontrol perkembangan afektif anaknya. Dan bila ada permasalahan PPG DPD LDII bersedia untuk menjadi konsultan.

Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang berkaitan dengan karakter *khuluqiyah*, Kecerdasan afektif (*khuluqiyah*) Menempatkan kepekaan manusia sebagai guidance, memandu dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan. Kecerdasan ini bertumpu pada nilai moralitas atau akhlak (*khuluqiyah*). Dimana pendidikan menjadi acuan pembentukan nilai moral (moral values) melalui proses pembelajaran yang saling menghargai, peka, toleran, dan sebagainya. Begitu pula dengan pendidik hendaknya memiliki sifat yang baik, lemah lembut, dan menjadi *uswatun hasanah*. Ibnu Khaldun menaruh perhatian penting terhadap aspek moralitas dan akhlak. Secara umum hal ini sejalan dengan pendapat para tokoh pendidikan Islam klasik Al-Ghazali yang berpandangan bahwa pendidikan haruslah diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama dan *akhlakul karimah*. Oleh karena itu dapat dikatakan terdapat kesesuaian antara program pembinaan karakter *khuluqiyah* dengan pemikiran Ibnu Khaldun.

3. Pembinaan karakter psikomotorik (*jihadiyah*)

Program pembinaan karakter yang dirumuskan oleh PPG DPD selain mencakup karakter kognitif dan afektif, juga merumuskan program pembinaan karakter psikomotorik atau *jihadiyah*. Pembinaan karakter psikomotorik bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan generasi penerus LDII, hal ini mengingat bahwa pengembangan psikomotorik memiliki peranan penting terhadap kemandirian generasi penerus.

Adapun program pembinaan karakter psikomotorik melalui pelatihan-pelatihan kepemudaan, yakni (1) KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), yang merupakan organisasi pemuda tingkat nasional. (2) AMD LDII (Angkatan Muda LDII), organisasi ini merupakan organisasi kepemudaan tingkat kota Kediri, yang kegiatannya seputar pelatihan-pelatihan bidang ketrampilan. (3) Kegiatan Pramuka, kegiatan pramuka diwajibkan untuk

diikuti setiap pemuda-pemudi LDII, (4) kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang sifatnya mendekatkan pemuda-pemudi LDII dengan masyarakat pada umumnya, biasanya bentuknya kerja bakti, santunan anak yatim dan lain sebagainya, dan (5) pelatihan kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan ini ditujukan tidak hanya pada pemuda saja tetapi juga pada guru. Hal ini bertujuan agar mereka dapat hidup mandiri.

Kegiatan-kegiatan kepemudaan di atas, merupakan program pembinaan psikomotorik yang pada setiap bulannya akan mendapat evaluasi dari pengurus PPG DPD Kota Kediri, berkaitan dengan target dan capaian.

4. Pembinaan karakter spiritual (*ruhaniyah*)

Program pembinaan karakter yang keempat adalah pembinaan karakter spiritual (*ruhaniyah*), program ini dengan cara mewajibkan pemuda-pemudi LDII untuk mengikuti pengajian rutin dan pengajian insidental. Dengan adanya pengajian maka secara langsung generasi akan mendapat pengetahuan tentang Islam, dengan begitu akan meningkatkan spiritual pemuda-pemudi LDII.

Program ini dilaksanakan dengan cara: 1). Pengajian rutin. Pengajian rutin selain mengaji Al-Qur'an dan Al-Hadits juga mengaji tentang tata krama. Yang sudah dibuat dalam bentuk buku saku. Pada dasarnya dengan pengajian rutin, generasi penerus akan terbina karakternya, mulai karakter kognitif, karakter khuluqiyahnya, karakter religiusnya maupun karakter sosialnya. 2). Mewajibkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Kemenag maupun MUI. PPG DPD LDII dengan sengaja mengajak pemuda-pemudi untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kemenag maupun MUI (Majlis Ulama Indonesia), seperti seminar keagamaan, forum komunikasi antar umat beragama (FKUB).

Dua kegiatan di atas sifatnya adalah yang utama, ada pembiasaan yang dilakukan oleh pemuda-pemudi LDII yang sifatnya dapat meningkatkan spiritualitas mereka, yakni membiasakan mencium tangan guru mereka, atau yang lebih senior, hal ini secara tidak langsung akan membentuk rasa hormat dan ta'zim, dari yang muda (murid) ke yang senior (guru), sehingga

5. Pembinaan karakter sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*)

Program pembinaan karakter yang terakhir adalah karakter sosial masyarakat (*ijtimaiyah*), pembinaan karakter ini dengan cara mewajibkan semua pemuda-pemudi LDII untuk ikut dalam rutinan kerja bakti yang diadakan oleh PPG DPD Kota Kediri, serta

beberapa even sosial masyarakat, misalnya adalah santunan anak Yatim dan lain sebagainya. Program dari PPG DPD LDII, yang sifatnya berhubungan dengan masyarakat, dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni (1) rutinan dan (insidental). Kegiatan yang rutin atau yang sudah terjadwal secara periodik adalah kerja bakti, dalam hal ini membersihkan lingkungan pondok, masjid-masjid sekitar pondok, serta tempat-tempat umum lainnya. Sedangkan yang tidak terjadwal secara periodik adalah kegiatan yang memang tidak perlu dilakukan secara periodik, misalnya satu bulan sekali, namun kegiatan yang memang cukup dikerjakan suatu tempo saja. Kegiatan-kegiatan sosial masyarakat ini bertujuan antara lain agar pemuda-pemudi LDII, dapat bergaul dengan masyarakat pada umumnya, tidak hanya dengan lingkungan pondok saja, selain itu melatih mereka agar sejak dini mampu memahami permasalahan-permasalahan sosial masyarakatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan peneliti tentang program pembinaan karakter oleh PPG DPD LDII, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagaimana berikut, *Pertama*, cara atau metode yang digunakan oleh PPG DPD LDII Kota Kediri, menggunakan empat cara sebagaimana berikut:

- a. Perencanaan dan perumusan program pembinaan karakter oleh PPG DPD LDII Kota Kediri pada setiap tahunnya.
- b. Mengandeng lima unsur pembina karakter, yang terdiri dari masyarakat yakni orang tua, ustad/ustadzah, pengurus organisasi, pakar pendidik dan psikolog, serta pakar seni dan olah raga.
- c. Membagi generasi penerus menjadi beberapa kelas. yakni (1) Kelas Cabe Rawit terdiri usia 3-12 tahun, (2) Kelas Pra Remaja terdiri dari usia 13-15 tahun, (3) Kelas Remaja terdiri dari usia 16-20 tahun dan (4) kelas pra Nikah terdiri dari usia 21-30 tahun.
- d. Evaluasi, evaluasi diadakan pada setiap minggu, setiap bulan dan setiap akhir tahun, bersama pembina karakter beserta pengurus DPD LDII.

Kedua, target dari program pembinaan karakter generasi penerus adalah Tri Sukses Generasi Penerus dan Enam Thobiat Luhur. *Ketiga*, Ketika peneliti menganalisis antara program pembinaan karakter generasi penerus (LDII) dengan pemikiran Ibnu Khaldun, peneliti menemukan kesesuaian antara keduanya. Meskipun tidak memiliki kata atau penamaan yang sama namun arti, maksud atau tujuannya memiliki kesamaan.

Daftar Pustaka

- Anas, Malik Bin. 2009. *Al-Muwaththa'*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- B, Simanjuntak, I. L Pasaribu. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Hillaliyah, *Peranan Kegiatan Keputrian Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja: Studi Kasus Kegiatan Keputrian di Sekolah Menengah Atas (SMA) 55 Jakarta*. (Skripsi Mahasiswi Jurusan Ilmu Agama Islam, FIS, UNJ, (2010): 27
- https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia, di akses Kamis 8 Nopember 2020.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- J. Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus .
- Muamimin Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mujib, Abdul dan Andayan, Dian. 2012 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, Pustaka Setia: Bandung.
- Samawi, Muchlas dan Hadiyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soelaeman, M. Munandar. 2008. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, Piötr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3, ayat(1)
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka